

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jati kluwih keberadaannya mulai langka dan biji dari jati kluwih sendiri susah untuk didapatkan, upaya konservasi yang dilakukan dengan memperbanyak tanaman dengan cara sambung pucuk.

Hasil koleksi herbarium (*Tectona abludens*) yang ditemukan di Dlingo dan Selang Yogyakarta dibandingkan dengan koleksi genus *Tectona* yang lain di Herbarium Kew London, Linnaean Society Herbarium London, Herbarium Bogor dan Herbarium Universitas Leiden Belanda. Informasi dari keempat tempat tersebut dinyatakan, bahwa belum terdapat specimen koleksi (*Tectona abludens*) seperti yang telah ditemukan oleh Santi dan Rudjiman.

Hal ini mendorong Rudjiman, untuk mengusulkan hasil temuan spesies baru ini dengan usulan nama latin (*Tectona abludens*). Jati ini memiliki nama lokal Jati Kluwih karena daunnya bergelombang sehingga mirip dengan Kluwih (*Artocarpus incise*) atau Sukun (*Artocarpus altilis*).

Pohon Jati Kluwih di lapangan dapat mencapai ketinggian 10-20 m, tajuk cenderung bercabang banyak dan berbentuk payung membulat. Batang berwarna coklat keputihan, tebal kulit batang 0,8 - 1 cm, dan mengelupas tipis. Batang kayu berbentuk membulat sampai oval, dengan tinggi bebas cabang 4 – 7 m pada tinggi total 15 m. Daun jati kluwih pada bagian pinggir daun berkelak-kelok atau bergelombang sehingga tampak tidak rata.

Pada beberapa sampel daun yang diambil ada yang daunnya menjari menyerupai daun sukun atau kluwih. Permukaan daun lebih halus bila dibandingkan dengan daun jati umumnya.

Berdasarkan deskripsi yang dilakukan oleh Santi dan Rudjiman, jenis (*Tectona abludens*) paling tidak memiliki beberapa perbedaan dengan *Tectona grandis*, antara lain: bentuk daun, penampang pohon, bentuk kulit kayu, panjang petiole, bentuk pinggir daun, ukuran ovary dan bentuk epidermis (Rudjiman, 1991).

Sambung pucuk adalah menyambung bagian tanaman yang berasal dari biji (batang bawah) dengan entres yang berasal dari pohon induk yang telah berproduksi. Sambung pucuk akan menjamin kualitas bibit yang dihasilkan sama dengan kualitas induk yang dijadikan sebagai entres, selain itu metode ini dapat memperpendek masa tunggu tanaman (Agroekoteknologi et al., 2018).

Teknologi sambung pucuk adalah penggabungan dua individu klon tanaman jati yang berlainan menjadi satu kesatuan dan tumbuh menjadi tanaman baru. Teknologi ini menggunakan bibit jati sebagai batang bawah yang disambung dengan entres dari jati unggul sebagai batang atas. Bibit batang bawah siap disambung pada umur 2-3 tahun. Keuntungan teknologi klonalisasi di lapangan yaitu dapat memperoleh tanaman baru tanpa melakukan penyulaman sehingga tidak perlu membongkar tanaman yang sudah ada (Limbongan & Djufry, 2013).

Beberapa faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam memproduksi bibit dengan metode grafting yaitu (1) faktor tanaman

(genetik, kondisi tumbuh, panjang entres). (2) faktor lingkungan (ketajaman/kesterilan alat, kondisi cuaca, waktu pelaksanaan grafting (pagi, siang, sore hari), dan (3) faktor keterampilan orang yang melakukan grafting (Tambing & Hadid, 2008).

Keuntungan perbanyak tanaman dengan cara ini adalah menyelamatkan sifat genetik yang superior pada tetua dan diturunkan kepada anakan hasil perbanyak vegetatif. Keunggulan lainnya antara lain pelaksanaannya relatif mudah, persentase keberhasilan tinggi dan efisien dalam penggunaan mata entres karena satu cabang/ranting dapat menghasilkan beberapa bahan tanaman ( Adinugraha et al., 2018).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penulis memandang perlu dilakukannya penelitian mengenai sambung pucuk Jati Kluwih. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh hasil sambung pucuk yang optimal agar masyarakat dapat melakukan sambung pucuk jati yang baik/optimal secara mandiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, mencari ukuran dan posisi entres yang baik untuk melestarikan Jati Kluwih dengan teknik sambung pucuk menggunakan 3 perlakuan panjang entres yaitu 5cm, 7,5cm, 10cm.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mengetahu posisi entres tanaman Jati Kluwih (*Tectona abludens*) yang optimal untuk sambung pucuk.
2. Mengetahui hasil terbaik dari perlakuan panjang entres 5cm, 7,5cm, dan 10cm.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang perbedaan perlakuan sambung pucuk untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman Jati Kluwih (*Tectona abludens*) mana yang lebih baik, sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk masyarakat melakukan perbanyakan Jati Kluwih.